

JEJAK LANGKAH PERUBAHAN
dari Using sampai Indonesia

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

JEJAK LANGKAH PERUBAHAN

dari Using sampai Indonesia

Editor:

Novi Anoegrajkti



PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com

2016

**JEJAK LANGKAH PERUBAHAN
DARI USING SAMPAI INDONESIA**

Copyright©Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,
Lembaga Penelitian Universitas Jember, Agustus 2016

Diterbitkan oleh Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,
Lembaga Penelitian Universitas Jember
bekerjasama dengan Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia dan
Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), 2016
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599
Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit Ombak Dua
www.penerbitombak.com

PO.690.07.'16

Editor:

Novi Anoegrajekti

Tata letak: Ridwan
Sampul: Dian Qamajaya

Gambar Sampul
www.google.com.sg

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

**JEJAK LANGKAH PERUBAHAN
DARI USING SAMPAI INDONESIA**

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016
xvi + 416 hlm.; 16 x 24 cm
ISBN: 978-602-258-381-3

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Editor

Ruang Negosiasi Tradisional dan Inovasional ~ vii

Kata Pengantar Ketua HISKI Pusat

Metamorfosis Bahasa, Sastra, dan Budaya ~ x

Kata Pengantar Rektor Universitas Jember

Sastra: Jejak-jejak dan Perubahannya ~ xiv

BAGIAN PERTAMA: BAHASA MEMBANGUN MANUSIA

1. Lirik Tembang Jamu: Antara Pengenalan dan Romantisme
 - Sudartomo Macaryus ~ 1
2. Model-Model Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Kultur Jawa
 - M. Rus Andianto ~ 16
3. Mengenalkan Bahasa Daerah Sejak Dini kepada Anak
 - Anastasia Erna Rochiyati Sudarmaningtyas ~ 46
4. Masa Depan Bahasa Madura di Kabupaten Jember: Sebuah Ancaman di Depan Mata
 - Hairus Salikin ~ 55

BAGIAN KEDUA: SASTRA DAN KESADARAN SOSIAL

1. Perubahan Sosial Berbasis Lintas Budaya: Identitas dan Ruang Negosiasi Global-Lokal
 - Novi Anoeagrajekti ~ 68
2. Nasionalisme *Fashion*: Ekspresi Identitas Pascakolonial dalam Novel Trilogi *Ronggeng Dukuh Puruk* Karya Ahmad Tohari
 - Abu Bakar Ramadhan Muhamad ~ 84
3. Memahami Sosok Perempuan: *Parasit Lajang*, *Cerita Cinta Enrico*, dan *Pengakuan Eks Parasit Lajang*
 - Endang Sri Widayati ~ 103
4. Sastra Daerah Cermin Penanaman Pendidikan Perilaku Berkarakter
 - Muji ~ 119
5. Interpretasi Tanda-tanda Realitas Sosial dalam Puisi “Marto Klungsu dari Leiden” Karya Darmanto Jatman: Sebuah Tinjauan Semiotik Sastra
 - Sunarti Mustamar ~ 128
6. Teks *Swargarohanaparwa* sebagai Model Perilaku Moralitas dalam Kehidupan Manusia
 - Asri Sundari ~ 149
7. Representasi Perempuan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El-Khalieqy dan *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Qudus: Kajian Stilistika
 - Ahmad Faizi ~ 158

8. Sastra Harjendranu dan Ajaran Kesempurnaan Resi Wisrawa Kepada Dewi Sukeksi: Suatu Rekonstruksi Konsep Etika Nusantara dalam *Serat Lokapala*
 - Eko Suwargono ~ 180
9. Urgensi Sastra Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembangunan Moral Bangsa: Kajian Sosiologi Sastra
 - Ali Imron Al-Ma'ruf ~ 204

BAGIAN KETIGA: BAHASA DAN SASTRA MEDIA EDUKASI

1. Pemanfaatan Nilai Edukasi Lagu Daerah di Indonesia dalam Pembangunan Karakter Bangsa
 - Anita Widjajanti ~ 220
2. Pengembangan Media Pembelajaran Demokratis Kooperatif dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara melalui Strategi Kooperatif *Think Pairs Share*
 - Arief Rijadi dan Parto ~ 232
3. Memelihara Keberdayaan Teks Dongeng melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Berpendekatan *Whole Language*
 - Arju Muti'ah ~ 250
4. Model Pendidikan Pesantren dalam Novel *Santri Cengkir* Karya Abidah El-Khalieq
 - Furoidatul Husniah ~ 265
5. Strategi Kontestasi Jender dalam Sastra Anak Indonesia dan Sastra Anak Terjemahan: Pola Resistensi Tokoh Perempuan di Bawah Hegemoni Kultur Patriarki
 - Supiastutik dan Dina Dyah Kusumayanti ~ 275

BAGIAN KEEMPAT: BUDAYA VERBAL DAN NONVERBAL

1. *Welas Asih*: Merefleksi Tradisi Sakral, Memproyeksi Budaya Profan
 - Heru S.P. Saputra ~ 288
2. Membincang Kembali Diskursus Bangsa dalam Novel Indonesia: Dari Etnolokalitas sampai dengan Pascanasional-Pasca-Indonesia
 - Akhmad Taufiq ~ 314
3. Revitalisasi Budaya Seni dan Sastra Cina Pasca-Orde Baru
 - Retno Winarni, Bambang Samsu Badriyanto, dan Sri Ana Handayani ~ 338
4. Mitos "Duplang Kamal-Pandak" di Lembah Gunung Argapura Jawa Timur
 - Sukatman ~ 359
5. Percumbuan antara *Danyang Buyut Cili* dengan *Barong Tuwa dalam Ritual Ider Bumi* di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi
 - Latifatul Izzah ~ 376
6. Proses Penciptaan Film Dokumenter *Java Teak*: Kontribusi Kayu Jati bagi Masyarakat Jawa
 - Muhammad Zamroni ~ 392

INDEKS ~ 410

PERCUMBUAN ANTARA *DANYANG BUYUT CILI* DENGAN *BARONG TUWA* DALAM *RITUAL IDER BUMI* DI DESA KEMIREN KABUPATEN BANYUWANGI¹

Latifatul Izzah

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

latifatul.izzah@yahoo.co.id

A. Pendahuluan

Membicarakan Desa Kemiren adalah membicarakan sebuah wilayah geografis dan kultural dengan karakteristik, unik dan khas. Ketika pertama kali menginjakkan kaki di wilayah Desa Kemiren, tampak nuansa eksotis dari masyarakat Using. Eksotisme mulai dari bentuk rumah warga desa yang mayoritas masih mempertahankan keasliannya, bahasa yang digunakan masyarakat serta berbagai macam kebudayaan yang ada. Ada banyak kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kemiren antara lain: gandrung, kuntulan, barong, gedhogan, mocoan Lontar Yusuf, burdah, jaran kencak, kiling, angklung paglak, angklung caruk, angklung tetak, angklung blambangan, kenthulitan, seni ukir, tenun abaka, tulup, seni arsitektur rumah Using, seni kerajinan pembuatan biola gandrung, seni kerajinan pembuatan barong using, sedekah Syawal, sedekah penampam, sedekah kupatan, barong ider bumi, tumpeng sewu, Rebo wekasan (nyelameti banyu), adeg-adeg tandur, slametan melecuti pari (saat padi hamil), slametan pari (akan panen), slametan sapi (selesai membajak sawah), slametan kebonan, slametan jenang sumsum, slametan jenang lemu, slametan Syuroan, slametan ndhudhuk lemah, slametan masang suwunan, dan slametan ngebangi umah

¹ Tulisan ini merupakan bagian dari hasil penelitian Hibah Kompetensi (HIKOM) berjudul “Kesenian Tradisi: Kebijakan Kebudayaan dan Revitalisasi Seni Tradisi melalui Peningkatan Keinovasian dan Industri Kreatif Berbasis Lokalitas” dengan Ketua Novi Anoegrajekti, Anggota Agus Sariono dan Sudartomo Macaryus. Tim Pendukung: Latifatul Izzah, Hairus Salikin, Ig. Krisnadi, dan Asrumi. Penelitian tersebut didanai oleh Kemenristekdikti Tahun 2016.

(Aekanu Hariyono). Menariknya kebudayaan-kebudayaan tersebut menjadi bagian dalam kehidupan masyarakatnya baik golongan tua maupun kawula muda. Menurut informasi Riyanto Agust –seorang pemuda Kemiren yang fasih betul berceritera tentang Babad Blambangan sampai mengoleksi kain tenun khas Kemiren yang usianya sudah tua– menceritakan bahwa para pemuda Kemiren bangga dengan kebudayaan yang mereka warisi dari orang tua mereka. Fenomena seperti ini tidak didapatkan di wilayah lain.

Keunikan Desa Kemiren tidak terlepas dari proses historis yang sangat panjang, berawal dari cerita Negarakertagama, bahwa Kerajaan Blambangan (sekarang Banyuwangi) dalam perjalanannya tidak terlepas dengan kerajaan Majapahit sebagai kerajaan antarnusa kedua, yang berdiri tahun 1293, sedangkan Blambangan diperkirakan berdiri dua tahun setelahnya, yaitu pada tahun 1295. Berdirinya kerajaan Blambangan ini terkait dengan gugatan Aria Wiraraja terhadap Raden Wijaya, Raja Majapahit. Tuntutan itu berawal dari kesepakatan jika kerajaan Majapahit telah terbentuk harus mengembalikan kekuasaan dinasti Rajasa yang direbut Jayakatwang dari Gelang-gelang Kediri, dengan keputusan bahwa kerajaan Majapahit yang telah berdiri itu nantinya akan dibagi dua (Nurakhmad dan Suhalik).

Raden Wijaya sebagai penguasa Majapahit yang konsisten menepati janji sesuai dengan kesepakatan awal, yang akhirnya menyepakati kerajaan Majapahit dibagi dua. Aria Wiraraja diberi kekuasaan daerah Lumajang Utara, Lumajang Selatan, dan daerah Tigang Juru, yang di dalamnya adalah wilayah Blambangan, dengan pusat pemerintahan awal yang berkedudukan di Lumajang dan Aria Wiraraja dinobatkan sebagai raja Blambangan pertama.

Konflik di bumi Blambangan terus berlanjut, Perang Paregreg terjadi pada Tahun 1401-1406, antara Kedaton Wetan dan Kedaton Kulon. Peristiwa ini berawal dari perebutan kekuasaan setelah meninggalnya raja terbesar Majapahit, yakni Hayam Wuruk. Sebagai antisipasi perpecahan Bhre Wirabumi sebagai putra dari istri selir diberi kedudukan sebagai penguasa di Kedaton Wetan (Blambangan), sedangkan Putri dari Permaisuri yang bernama Kusumawardhani kawin dengan keponakan Hayam Wuruk, yang bernama Wikramawardhana menjadi penguasa di Kedaton Kulon (Majapahit), sepeninggal Hayam Wuruk hubungan antara kedua penguasa ini cukup harmonis, namun setelah Wikramawardhana melepaskan jabatan meninggalkan urusan duniawi, menjadi seorang pendeta kedudukan itu digantikan oleh putrinya yang bernama Dewi Suhita, mulai timbul keretakan hubungan antara Kedaton Kulon dan Kedaton Wetan yang saat itu

diperintah oleh Bhre Wirabumi yang merasa dirinya lebih berhak atas tahta tunggal Majapahit.

Konflik internal ini kemudian dimanfaatkan oleh pihak asing. Hal itu ditunjukkan dengan intervensi dari Kekaisaran Mongol Cina. Sebagai bukti kedua kerajaan ini, untuk melangsungkan eksistensinya, mengirimkan utusan ke Cina. Pertama Kedaton Kulon yang diakui kedaulatannya diberi stempel oleh Kaisar Cina. Selang berikutnya Bhre Wirabumi juga mengirimkan utusan ke Cina dan awalnya tidak diberi balasan. Kepentingan politik untuk campur tangan urusan internal Majapahit, pada akhirnya Cina pun memberikan pengakuan atas kedaulatan Kedaton Wetan (Blambangan) melalui pengiriman utusan di bawah pimpinan laksamana Cheng Ho untuk memberikan cap stempel kaisar kepada Bhre Wirabumi.

Dukungan Cina tersebut mendorong Wikramawardhana mengirim utusan untuk menyerbu Kedaton Wetan di bawah pimpinan Raden Gajah. Pada saat penyerangan, Majapahit yang dipimpin oleh Raden Gajah terjadi insiden politik internasional; utusan Cina sebanyak 170 orang tersebut akhirnya ikut terbunuh. Sedangkan Bhre Wirabumi tertangkap kemudian kepalanya dipenggal untuk dipersembahkan kepada Raja Majapahit. Kepala Bhre Wirabumi ini dikebumikan di Desa Lung dan dicandikan dengan nama Candi Giri Sapura yang terletak di daerah Trowulan, Mojokerto. Sebagai akibat dari peristiwa pemenggalan tersebut dalam cerita rakyat dan legenda di masyarakat Banyuwangi saat ini, terciptalah sebuah mitos Menak Jinggo dan Damarwulan. Intrik-intrik ini terus berlanjut sampai pada masa Belanda.

Proses sejarah yang panjang mengenai perebutan hegemoni Blambangan yang melibatkan banyak elite penguasa dari berbagai macam etnik, mulai dari Mataram Hindu, Madura yang diwakili Arya Wiraraja, etnis Cina, dan Bali memunculkan efek yang luar biasa pada kebudayaan masyarakat Banyuwangi khususnya masyarakat Desa Kemiren. Kompilasi dari berbagai budaya yang dibawa masing-masing etnis yang memperebutkan wilayah Blambangan dapat dibuktikan antara lain dari sinkretisme agamanya dan budaya yang dihasilkan masyarakatnya. Masyarakat Using di Desa Kemiren saat ini sebagian besar adalah pemeluk agama Islam, yang memiliki latar belakang kepercayaan animisme, dinamisme zaman Pra-Hindu dan agama Hindu yang cukup kuat, yaitu pada masa Kerajaan Hindu Ciwa. Oleh karena itu, tradisi-tradisi yang mengandung nilai animisme, dinamisme serta Hindu tidak bisa dihilangkan sepenuhnya, bahkan ajaran Islam berjalan beriringan dengan adat-istiadat

yang ada. Berbagai macam budaya yang dihasilkan masyarakat Desa Kemiren adalah sebagai manifestasi dari perpaduan budaya yang dimiliki para perebut hegemoni Blambangan. Hal itu antara lain tergambar pada kesenian Barong yang menonjolkan dominasi warna merah pada tampilan fisik Barong dan juga keber dengan perpaduan warna merah mencolok yang menggambarkan warna khas etnis Cina. Begitu juga bahasa yang dipakai sebagai hasil rekayasa berbagai etnis yang memperebutkan Blambangan, ada Bahasa Jawa, Bahasa Madura dan Bahasa Using.

Ditinjau dari latar belakang historis Kerajaan Blambangan (sekarang Banyuwangi), Desa Kemiren sebagai salah satu wilayah pemukiman orang Using merupakan bagian administratif dari Kabupaten Banyuwangi. Wilayah pemukiman orang Using makin lama makin mengecil, dan jumlah desa yang mempertahankan adat-istiadat Using juga makin berkurang. Dari 24 kecamatan di Kabupaten Banyuwangi, tercatat tinggal 9 kecamatan yang diduga masih menjadi kantong kebudayaan Using. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Banyuwangi, Giri, Glagah, Kabat, Rogojampi, Songgon, Singojuruh, Cluring, dan Genteng (Sari, 1994:23).

Tulisan ini bertujuan menjawab permasalahan mengenai: Bagaimana religi masyarakat Desa Kemiren yang percaya bahwa *wong alus* atau danyang Buyut Cili menyatu dalam topeng Barong Tuwa? Persoalan tersebut ditelusuri dengan beberapa pertanyaan berikut. Mengapa ritual Ider Bumi masih terus dihidupi oleh masyarakat Desa Kemiren? Mengapa Barong Tuwa dijadikan media untuk percumbuan dengan danyang Buyut Cili sebagai syarat untuk melakukan ritual Ider Bumi?

B. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian sejarah, tahap-tahap penelitian yang dilakukan meliputi, penentuan topik (objek Penelitian), heuristik (pencarian sumber/ pengumpulan data penelitian), kritik sumber (verifikasi data), seleksi dan kategorisasi, analisis data, dan penulisan sejarah (historiografi).

Penulisan ini menggunakan pendekatan enkulturasi Dyson yang dipadukan dengan konsep religi ala Koentjaraningrat dan konsep mitos yang dikemukakan van Peursen. Penulis ingin mengurai bagaimana sebenarnya latar belakang masyarakat Desa Kemiren yang memunculkan ritual Ider Bumi yang dianggap sakral oleh masyarakat Desa Kemiren dengan menggunakan media Barong Tuwa untuk melakukan percumbuan dengan danyang Buyut Cili sebagai syarat untuk melakukan ritual Ider Bumi .

1. Tahapan Penelitian

Penulis menggunakan kesempatan kunjungan sebagai sarana untuk membangun dan mengembangkan kontak-kontak dengan komunitas yang diteliti dalam rangka menjalin keakraban (*rapport*). Keakraban dengan informan dan komunitas yang diteliti dalam rangka menggali data merupakan prasyarat penting untuk mendapatkan keterangan yang jujur dan terbuka dari responden. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai ritual Ider Bumi yang ajeg diadakan tiap tahun oleh masyarakat Desa Kemiren dengan media Barong Tuwa atas seizin danyang Buyut Cili yang dikramatkan oleh warga Desa Kemiren.

Wawancara dilakukan secara longgar dengan memanfaatkan pedoman pertanyaan yang dipersiapkan sebelumnya. Terbuka peluang bagi informan untuk memberikan keterangan secara leluasa (Labovitz dan Hagedorn, 1982:70–72). Kegiatan wawancara dilakukan dengan sejumlah informan di daerah penelitian. Informan kunci pemilik Barong Tuwa, sesepuh desa, ketua adat dan para budayawan Banyuwangi. Agar diperoleh informasi yang komprehensif dan representatif, wawancara juga dilakukan dengan informan yang berasal dari masyarakat kebanyakan, golongan tua maupun kawula muda yang ada di Desa Kemiren. Semua informasi yang diperoleh di lapangan dicatat secara cermat pada hari yang sama dengan kegiatan wawancara, dengan maksud menghindarkan kemungkinan terlupakan atau tumpang tindih informasi antara informan satu dengan yang lain. Selama informan tidak mengajukan keberatan, pembicaraan selama wawancara akan direkam. Populasi yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

2. Verifikasi Data (Kritik Sumber)

Data-data yang telah terkumpul disebut sebagai data mentah. Dalam pengumpulan data tersebut bisa terjadi terekamnya data-data lain yang bukan merupakan data yang berkaitan dengan objek penulisan. Untuk itu diperlukan adanya seleksi data. Data-data tersebut diseleksi dan disesuaikan dengan topik penulisan yang sedang dikaji. Kemudian data tersebut dikategorisasikan sesuai dengan topik-topik yang telah ditentukan sebagai masalah penulisan, agar memudahkan tahap analisis data. Dalam metode sejarah tahap ini disebut dengan verifikasi atau kritik sumber. Tujuan dari verifikasi data ini adalah untuk mengetahui keabsahan sumber, sehingga ditemukan mana sumber yang autentik dan tidak, dan mana sumber yang kredibel dan tidak.

3. Interpretasi Data Penelitian dan Analisis

Data yang sudah dikategorikan menjadi bahan baku dalam analisis data. Analisis data dilakukan sebanyak dua tahap, yaitu analisis pendahuluan dan analisis akhir. Dalam metode sejarah tahap ini disebut interpretasi atau penafsiran sumber. Dalam Interpretasi ada dua kegiatan yaitu analisis dan sintesis. Kadang-kadang sebuah sumber mengandung beberapa kemungkinan. Dalam analisis dicari fakta-fakta untuk menelusuri mengapa masyarakat Desa Kemiren begitu percaya pada danyang Buyut Cili yang notabene adalah makhluk halus yang dipercaya sebagai pelindung masyarakatnya. Setelah diperoleh fakta, dilakukan sintesis, yaitu menyatukan fakta-fakta yang telah diperoleh. Dalam sintesis ini dikelompokkan fakta-fakta yang dapat digunakan sebagai penentuan variabel-variabel.

4. Rekonstruksi Hasil Penelitian

Tahap terakhir dalam penulisan ini adalah penulisan laporan penelitian. Dalam penulisan laporan penelitian ini memperhatikan aspek kronologis dan diakronis, sehingga diperoleh penulisan laporan penelitian yang berifat deskriptif analitis.

C. Hasil Pembahasan

1. Asal Usul Desa Kemiren

Kecamatan Glagah merupakan bagian dari 24 kecamatan yang terdapat dalam wilayah Kabupaten Banyuwangi yang terletak di sebelah Barat dari ibukota kabupaten. Letak Kecamatan Glagah berbatasan dengan beberapa kecamatan diantaranya Kecamatan Giri di sebelah Utara, Kecamatan Banyuwangi di sebelah Timur, Kecamatan Kabat di sebelah Selatan dan Kecamatan Licin di sebelah Barat. Luas wilayah Kecamatan Glagah sekitar 76,28 Km². Kecamatan Glagah mempunyai wilayah yang terdiri atas 10 wilayah dengan status 8 pedesaan dan 2 kelurahan. Kedelapan wilayah desa tersebut antara lain Paspas, Glagah, Olehsari, Rejosari, Kemiren, Kenjo, Tamansuruh, dan Kampunganyar, sedangkan yang berstatus kelurahan adalah wilayah Bakungan, dan Banjarsari (BPS Kecamatan Glagah 2015).

Menurut informasi dari para sesepuh Desa Kemiren, asal mula kata *kemiren* saat pertama kali ditemukan, desa tersebut masih berupa hutan dan terdapat banyak pohon *kemiri* dan *duren* (durian) sehingga mulai saat itu, daerah tersebut dinamakan Desa Kemiren. Menurut ceritanya, masyarakat Desa Kemiren berasal dari orang-orang yang mengasingkan diri

dari kerajaan Majapahit setelah kerajaan ini mulai runtuh sekitar tahun 1478 M. Dengan asumsi bahwa di wilayah Blambangan sudah ada masyarakat yang menempati sebagai hasil dari keturunan orang-orang yang hidup pada masa raja Blambangan pertama, yaitu Aria Wiraraja. Selain menuju ke daerah di ujung timur Pulau Jawa ini, orang-orang Majapahit juga mengungsi ke Gunung Bromo (Suku Tengger) di Kabupaten Probolinggo, dan Pulau Bali.

Desa Kemiren lahir pada zaman penjajahan Belanda, tahun 1830-an. Awalnya, desa ini hanyalah hamparan sawah hijau dan hutan milik para penduduk Desa Cungking yang konon menjadi cikal-bakal masyarakat Using di Banyuwangi. Hingga kini Desa Cungking juga masih tetap ada. Letaknya sekitar 5 km arah timur Desa Kemiren. Hanya saja, saat ini kondisi Desa Cungking sudah menjadi desa kota. Saat itu, masyarakat Cungking memilih bersembunyi di hutan untuk menghindari tentara Belanda. Para warga enggan kembali ke desa asalnya di Cungking. Maka dibabatlah hutan untuk dijadikan perkampungan. Hutan ini banyak ditumbuhi pohon kemiri dan durian. Maka dari itulah desa ini dinamakan Kemiren. Pertama kali desa ini dipimpin kepala desa bernama Walik. Sayangnya, tidak ada sumber jelas yang menceritakan siapa Walik. Konon dia termasuk salah satu keturunan bangsawan (Wawancara dengan Aikanu Hariyono, 27 Mei 2016).



Peta Desa Kemiren

2. Etnis Using Desa Kemiren

Desa Kemiren secara historis memperlihatkan tata kehidupan sosio-kultural yang mempunyai kekuatan nilai tradisional Using. Menurut Aekanu

Hariyono, Using merupakan salah satu komunitas etnis yang berada di daerah Banyuwangi dan sekitarnya. Dalam lingkup lebih luas, Using merupakan salah satu bagian sub-etnis Jawa. Dalam peta wilayah kebudayaan Jawa, Using merupakan bagian wilayah Sabrang Wetan, yang berkembang di daerah ujung timur Pulau Jawa. Keberadaan komunitas Using berkaitan erat dengan sejarah Blambangan. Orang Using menurut Andrew Beatty (2003) diduga keturunan sisa-sisa penduduk tahun 1768. Meskipun dokumen sebelumnya tidak menyebutkan nama itu. Para ahli sejarah lokal cukup percaya bahwa julukan *Using* itu diberikan oleh para imigran yang menemukan bahwa kata *tidak* dalam dialek lokal adalah *Using*, yang berbeda dari kata *ora* dalam bahasa Jawa. Orang yang sebenarnya Jawa itu kini disebut Using saja atau juga disebut Jawa Using.

Menurut Aekanu Hariyono (Wawancara, 27 Mei 2016), Desa Kemiren telah ditetapkan sebagai Desa Using yang sekaligus dijadikan cagar budaya untuk melestarikan ke-Using-annya. Area wisata budaya yang terletak di tengah desa itu menegaskan bahwa desa ini berwajah Using dan diproyeksikan sebagai cagar budaya Using. Banyak keistimewaan yang dimiliki oleh desa ini di antaranya adalah menggunakan bahasa yang khas, yaitu bahasa Using. Bahasa ini memiliki ciri khas, yaitu ada sisipan bunyi luncur [y] dalam pengucapannya. Seperti contoh berikut ini: *madang* (makan) dalam bahasa Using menjadi [madyanj], *abang* (merah) dalam bahasa Using menjadi [abyanj]. Masyarakat desa ini masih mempertahankan bentuk rumah sebagai bangunan yang memiliki nilai filosofi. Adapun bentuk rumah tersebut meliputi rumah *tikel balung* atau beratap empat yang melambangkan bahwa penghuninya sudah mantap, rumah *crocogan* atau beratap dua yang mengartikan bahwa penghuninya adalah keluarga yang baru saja membangun rumah tangga dan atau oleh keluarga yang ekonominya relatif rendah, dan rumah *baresan* atau beratap tiga yang melambangkan bahwa pemiliknya sudah mapan, secara materi berada di bawah rumah bentuk *tikel balung*.

3. Masyarakat Agraris

Masyarakat desa Kemiren mayoritas hidup dari pertanian. Biasanya masyarakat mempunyai banyak waktu luang untuk berkumpul bersama memunculkan ide-ide dalam bentuk kebudayaan. Terbukti ketika peneliti bermalam di Desa Kemiren, suasananya nyaman tidak bising, banyak warga tinggal di rumah. Kondisi ini memungkinkan mereka mendukung kebudayaan yang sudah diciptakan oleh leluhurnya. Sudah menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat agraris yang mayoritas warganya adalah petani, ungkapan yang

menyatakan rasa syukur diwujudkan ke dalam sebuah upacara ritual. Dalam upacara ritual bukan sarana dan aspek bentuk yang dikedepankan, melainkan tujuan atau maksud penyelenggaraannya yang sangat diutamakan (Soedarsono dalam Kusmayati, 2000:41).

Masyarakat Desa Kemiren yang termasuk dalam masyarakat agraris tradisional memiliki ciri-ciri berikut. 1) Norma partikularistik yang menonjol, yaitu norma yang berlaku dalam hubungan masyarakat terbatas pada kelompok, tempat, waktu, dan keadaan tertentu. 2) Jenis pekerjaan masyarakat bersifat homogen, kebanyakan petani. 3) Mobilitas masyarakat rendah, terdapat keengganan dalam diri masyarakat untuk berpindah-pindah. Mereka berkumpul dengan famili dan keluarga dalam formasi membangun rumah tempat tinggal. 4) Sistem pelapisan kelompok masyarakat atau kelas-kelas masih ada dan berdasar pada kehormatan usia dan kedudukan seseorang, ada yang disebut *sesepuh*. 5) Organisasi primer merupakan organisasi yang menonjol di masyarakat, yaitu keluarga dan suku yang didasarkan atas hubungan darah atau keturunan. 6) Adanya swadaya masyarakat, yaitu penentuan kebutuhan hidup dari hasil perekonomiannya. Dengan kata lain produksi barang-barang ekonomi dipergunakan untuk kalangan sendiri, tata cara bertani menggunakan tenaga hewan. 7) Masih adanya penggunaan biaya untuk upacara-upacara ritual yang merupakan kegiatan yang bersifat irasional. 8) Dasar ekonominya berawal dari berdiri sendiri dalam memenuhi kebutuhan dan tidak banyak bergantung pada mekanisme birokrasi pemerintah. 9) Pola hubungan masyarakat bersifat pribadi dan biasanya disebut *masyarakat paguyuban* (Wawancara dengan Aekanu Hariyono, 26 Mei 2016).

4. Percumbuan antara Danyang Buyut Cili dengan Barong Tuwa

Percumbuan merupakan seperangkat tindakan fisik maupun nonfisik yang dilakukan oleh dua individu atau lebih dengan maksud untuk membangkitkan birahi pada pihak-pihak yang terlibat. Penulis memilih kata *percumbuan* untuk menggambarkan berpadunya kekuatan magis antara danyang Buyut Cili yang notabene adalah mahluk halus dengan Barong Tuwa ketika media sesajen disuguhkan pada danyang Buyut Cili. Suguhan sesajen membangkitkan birahi danyang Buyut Cili dalam bentuk kesurupan pada pemain yang ada dalam topeng Barong Tuwa. Irasional kedengarannya, namun itulah realita yang ada pada masyarakat Desa Kemiren. Berbicara masalah Barong Tuwa tidak terlepas dari pemilikinya yang bernama Sapi'i. Sosok yang sudah tua renta, bersahaja, dan tidak merasa bahwa dia mempunyai kekuatan untuk menghadirkan danyang Buyut Cili yang merasuk pada Barong Tuwa miliknya.

Sapi'i tidak pernah tahu bahwa dia dipilih oleh leluhurnya untuk memegang dan memelihara Barong Tuwa. Terlontar dari kata-kata Bu Sapi'i yang membantu menjelaskan maksud tuturan Pak Sapi'i sebagai berikut.

Poko'e turun temurun barong nikao, sabeniko kulo mboten semerep wong mireng-mireng mawon. Si mbyahe tiang jaler nikao terus bapak'e tiang jaler kulo terus kakang, kang Samsurai buyute Pendik nikao, terus mantune buyute Pendik nikao terus bapak'e. Mantun bapak'e nikao diserahkan teng Pendik nikao (barang itu turun temurun, dulu Saya tidak mengetahui hanya mendengar saja. Awalnya dari kakek suami saya (Pak Sapi'i) kemudian Bapak suami saya terus kakak suami saya, namanya Samsuri buyutnya Pendik, setelah Samsuri buyutnya Pendik lalu suami saya (Pak Sapi'i). Setelah suami saya nanti diserahkan pada Pendik) (Wawancara 27 Mei 2016).

Maksud dari penuturan Bu Sapi'i tersebut bahwa sebenarnya suaminya hanya mendapat titipan dari kakaknya yang bernama Samsuri. Analisis penulis, sebenarnya mulai dari kakek suaminya sampai turun pada suaminya (Pak Sapi'i) sebenarnya sudah pilihan dari leluhurnya. Tidak semua saudara Sapi'i mempunyai kemampuan untuk memelihara barong leluhurnya. Hal itu terbukti dari kemampuan Sapi'i untuk menyadarkan pemain barong yang sedang kesurupan.

Sapi'i mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk menyadarkan pemain dalam topeng Barong yang kesurupan itu tanpa dia sadari. Sebagai penulis melihat realita seperti ini rasanya tidak masuk akal, yang muncul adalah sebuah kata *mitos* untuk menilai kejadian tersebut.



Gambar 1: Peneliti dan Sapi'i Pemilik Barong Tuwa Kemiren
(Dokumentasi Tim Peneliti)

Dikatakan Peursen dalam Daeng (2000:81) yang memperjelas tentang fungsi mitos dalam masyarakat, bahwa mitos berupa cerita yang mampu memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Mitos juga mampu menyadarkan manusia akan kekuatan-kekuatan ajaib. Melalui mitos manusia dibantu untuk dapat menghayati daya-daya sebagai suatu kekuatan yang memengaruhi dan menguasai alam. Uraian ini mampu memberikan kejelasan tentang realita yang terjadi di Desa Kemiren, bahwa Buyut Cili mampu selalu hadir dalam kepercayaannya, mampu memberikan pedoman bagi seluruh warga untuk berbuat baik dan selalu ingat bahwa di luar mereka ada sesuatu kekuatan yang mampu mempengaruhinya. Tempat yang disakralkan dijadikan sebagai objek atau sarana persembahan seperti sebuah makam Buyut Cili yang dihormati oleh warga Desa Kemiren. Oleh karena itu, segala peristiwa dikaitkan dengannya. Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, warga selalu menempatkan persembahan sesaji untuk Buyut Cili lewat upacara slametan, yaitu ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat pada umumnya, dari masing-masing daerah mungkin saja berbeda istilah dan tata caranya, tetapi pada intinya sebuah slametan dimaksudkan untuk memohon keselamatan seluruh pelaksananya. Harapan masa depan yang lebih cemerlang, dan untuk mendapatkan ridha Tuhan. Mereka takut meninggalkan kegiatan ini karena sudah menjadi keyakinannya apabila meninggalkan tradisi ini dan melanggar tidak akan mendapat berkah.



Gambar 2: Makam Buyut Cili yang Dikeramatkan
(Dokumentasi Tim Peneliti)

5. Ritual Ider Bumi

Berkaitan dengan prosesi ritual Ider Bumi, media yang dilakukan adalah dengan mengarak Barong Tuwa milik Sapi'i. Menurut Sapi'i berkaitan dalam ritual Ider Bumi, Barong Tuwa miliknya wajib diarak dengan persetujuan

danyang Buyut Cili atau wong alus. Penulis menanyakan apa ada mantra-mantranya untuk mengarak Barong Tuwa, Sapi'i mengatakan hal berikut.

Suwu'e teng Buyut Cili, ajenge main disajeni sekul ambi jajan teng ngajenge byaronge nikao, nggih buyut nikao remen teng byarong (mantranya untuk Buyut Cili, kalau mau diarak diberi sesaji nasi dan jajanan di depan barong, Buyut suka pada barong).



Gambar 3: Barong Tuwa untuk Ider Bumi
(Dokumentasi Tim Peneliti)

Menurut Sulistyani, Ritual Ider Bumi adalah sebuah ritual yang diselenggarakan masyarakat Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Sebagai ungkapan rasa syukur atas keselamatan seluruh warga masyarakat lewat keamanan desa. Peristiwa ritual Ider Bumi ini selalu disambut oleh seluruh warga karena terkait dengan mitos yang diyakininya tentang Buyut Cili (danyang Desa Kemiren). Istilah *ider bumi* dari kata *ider* dan *bumi*. Menurut Poerwadarminta (1939:33 dan 167) *ider* berarti 'berkeliling kemana-mana', dan *bumi* berarti 'jagat atau tempat berpijak'. Jadi, *Ider Bumi* adalah kegiatan mengeliling tempat berpijak atau bumi. Kegiatan tersebut merupakan ruang representasi identitas masyarakat Desa Kemiren yang berkaitan dengan mitos mengenai Buyut Cili. Dikatakan mitos karena cerita Buyut Cili tidak ada data yang autentik untuk menguak cerita yang ada. Sumber yang ada berdasarkan keterangan secara lisan dari warga masyarakat Kemiren sebagai penyangga budaya yang meyakininya. Cerita tentang Buyut Cili diturunkan masyarakat dahulu hingga sekarang secara lisan.

Sumber yang menjelaskan asal-usul ritual Ider Bumi ini masih sebatas yang diperoleh dari cerita warga masyarakat secara lisan. Walaupun hanya ada satu data yang tersurat, mereka tetap meyakininya. Sumber tertulis

yang didapat menjelaskan bahwa kira-kira sekitar tahun 1800-an, rakyat Desa Kemiren terserang *pageblug* (bahasa Kemiren *blindeng*). Apabila ada orang yang pagi sakit sorenya mati, demikian juga apabila ada yang sakit sore paginya mati. Wabah tersebut tidak hanya menyerang manusia, tetapi semua tanaman di sawah juga diserang hama, sehingga masyarakat menjadi sangat ketakutan dengan adanya kejadian itu. Pada malam hari mereka tidur berkelompok-kelompok. Tidak ada yang berani tidur sendiri di rumahnya. Akhirnya ada beberapa sesepuh Desa Kemiren mendatangi (ziarah) ke makam Buyut Cili guna mendapatkan pertolongan dan petunjuk bagaimana caranya memberantas *pagebluk* tersebut. Selang beberapa hari mereka mendapatkan wangsit lewat mimpi bahwa masyarakat Desa Kemiren diharuskan untuk mengadakan upacara slametan dan arak-arakan yang melintasi jalan desa. Setelah masyarakat melaksanakan apa yang menjadi petunjuk dari Buyut Cili semua penyakit atau *pagebluk* hilang. Pengakuan seorang informan bahwa mulai saat itu ritual ini tetap dilaksanakan (Serat, 2003; Sulistyani, 2008:34–36).

Fenomena tersebut sesuai pendapat Smith tentang upacara bersaji bahwa ada tiga gagasan penting mengenai azas-azas religi dan agama, yaitu sistem upacara yang merupakan suatu perwujudan dari religi dan dalam banyak agama upacaranya tetap, tetapi latar belakang keyakinan dan maksudnya berubah. Agama atau religi mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat yang menganggap bahwa melakukan upacara adalah kewajiban sosial. Fungsi upacara bersaji adalah sebagai suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dan sekaligus sebagai wujud dari upacara yang meriah tetapi keramat, bukan sebagai upacara yang khidmat dan keramat (Koentjaraningrat, 1987:67–68). Apa yang dialami masyarakat Using adalah wujud dari religi berdasarkan keyakinannya, karena religi merupakan segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyadarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk halus yang menepati alam (Koentjaraningrat, 1987:54).

Menurut konsep enkulturasi Dyson dalam Sujarwa (1999:20), bahwa ritual Ider Bumi merupakan proses ketika individu memilih nilai-nilai yang dianggap baik dan pantas bagi kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat dipakai sebagai pedoman untuk bertindak. Konsep ini diwujudkan dalam keterlibatan masyarakat dalam persiapan ritual Ider Bumi yang dilaksanakan oleh seluruh warga Desa Kemiren, dari anak-anak sampai orang tua. Mereka ada yang terlibat langsung dalam prosesi dan ada juga sebagai peserta yang

ikut meramaikan pelaksanaan upacara. Keterlibatan anak-anak tidak hanya sebagai penghibur untuk ikut meramaikan jalannya upacara, tetapi secara tidak langsung anak-anak terlibat dalam ritual ini yaitu pada saat penaburan sesaji. Pada waktu itu terlihat adanya interaksi antara yang tua, muda, dan anak-anak.

Menurut Sulistyani keterlibatan warga dimulai dari persiapan upacara, yaitu penetapan panitia penyelenggara, pemasangan umbul-umbul, spanduk, dan hiasan-hiasan lainnya, juga pembuatan tempat upacara dan panggung musik tradisi ataupun Angklung Paglak. Pada masing-masing keluarga juga tampak adanya persiapan keperluan upacara. Ritual Ider Bumi diselenggarakan setiap tahun, pada hari raya Idul Fitri kedua. Dalam hal ini terjadi penggabungan antara Islam dan pra Islam. Hari raya Idul Fitri merupakan hari yang disakralkan oleh umat Islam. Pada hari ini diyakini merupakan hari kemenangan atau hari yang suci karena kembalinya umat manusia ke fitrahnya. Dalam pandangan masyarakat Using yang mayoritas memeluk agama Islam, saat itu merupakan hari yang tepat untuk menyelenggarakan ritual Ider Bumi. Unsur non-Islam dapat dilihat adanya kepercayaan terhadap ritual di luar ajaran Islam. Hari pelaksanaan dan wujud ritual ini sekaligus menunjukkan bahwa Islam dalam lingkungan masyarakat Using tidak dilaksanakan secara murni, karena terdapat penggabungan antara ajaran Islam dan tradisi (sinkretisme).

D. Simpulan

Ditinjau dari proses sejarah yang sangat panjang mengenai perebutan hegemoni Blambangan yang melibatkan banyak elite penguasa dari berbagai macam etnik, mulai dari Mataram Hindu, Madura yang diwakili Arya Wiraraja, etnis Cina, dan Bali memunculkan efek yang luar biasa pada kebudayaan masyarakat Banyuwangi khususnya masyarakat Desa Kemiren. Kompilasi dari berbagai budaya yang dibawa masing-masing etnis yang memperebutkan wilayah Blambangan dapat dibuktikan antara lain dari sinkretisme agamanya dan budaya yang dihasilkan masyarakatnya.

Masyarakat Using di Desa Kemiren saat ini sebagian besar adalah pemeluk agama Islam, yang memiliki latar belakang kepercayaan animisme, dinamisme zaman Pra Hindu dan agama Hindu yang cukup kuat, yaitu pada masa Kerajaan Hindu Ciwa. Oleh karena itu, tradisi-tradisi yang mengandung nilai-nilai animisme, dinamisme, serta Hindu tidak bisa dihilangkan sepenuhnya, bahkan ajaran Islam berjalan beriringan dengan adat-istiadat yang ada. Berbagai macam budaya yang dihasilkan masyarakat Desa Kemiren

adalah sebagai manifestasi dari perpaduan budaya yang dimiliki para perebut hegemoni Blambangan. Hal itu antara lain tergambar pada ritual Ider Bumi yang memadukan unsur Islam karena dilaksanakan pada hari Raya Idul Fitri pada hari kedua dan adat istiadat yang dimiliki masyarakatnya tanpa ada penolakan. Masyarakat Desa Kemiren mampu memformulasikan antara religi yang bernafaskan Islam dengan kepercayaan yang bersifat irasional bahwa *wong alus* yang diwakili danyang Buyut Cili dapat merasuk pada topeng barong yang dipercaya sebagai penjaga keselamatan Desa Kemiren.

Sinkretisme dalam pemahaman masyarakat Desa Kemiren mampu menghasilkan banyak sekali kebudayaan yang bermanfaat pada masyarakatnya. Masyarakat Desa Kemiren dapat belajar bersikap arif pada lingkungan alamnya dan juga hubungan kekerabatan yang sangat erat dalam masyarakatnya.

Daftar Puataka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2015. *Statistik Daerah Kecamatan Glagah*.
- Beatty, Andrew. 2003. *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Daeng, Hans J. 2000. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Kusmayati, A.M. Hermin. 2000. *Arak-Arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.
- Labovitz, S dan R Hagedorn. 1982. *Metode Riset Sosial*. Erlangga: Jakarta.
- Poerwadarminta, WJS. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: JB. Wolters Uitgevers.
- Poerwadarminta, WJS. 1976. *Kamus Umum Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Sari, Dias Mustika. 1994. "Fungsi Wangsalan dalam Interaksi Sosial: Kajian Sociolinguistik terhadap Masyarakat Bahasa Using di Dusun Genitri Desa Gendoh Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi." Skripsi, Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Serat, Lilik. 2003. *Brosur Upacara Ider Bumi di Desa Kemiren*.
- Sujarwa. 1999. *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan dengan Pustaka Pelajar.

Sulistiyani. 2008. "Ritual Ider Bumi di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi." Dalam Jurnal *Mudra*. 22(1). Hlm. 28–38.

Internet

<https://parokimariaratudamai.wordpress.com/2012/01/24/misteri-daur-hidup-masyarakat-osing-desa-kemiren-kecamatan-glagah-kabupaten-banyuwangi-bag-2/>

<https://core.ac.uk/download/files/461/12238171.pdf>

<http://www.madiknas.com/blambangan-tinjauan-sejarah/>